

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Kedisiplinan siswa

a. Pengertian disiplin

Disiplin merupakan suatu kepatuhan terhadap peraturan yang ditunjukkan siswa di sekolah. Disiplin sangat penting bagi peserta didik sehingga harus ditanamkan terus- menerus kepada siswa agar menjadi kebiasaan. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, pada usia 15-17 tahun, seorang anak seharusnya sudah sampai pada tahap ke 4 yaitu orientasi hukum dan ketertiban, yaitu perbuatan yang benar adalah menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas dan pemeliharaan tata aturan social tertentu demi tata aturan itu sendiri (Fatma:2013). Artinya saat SMA, seorang anak seharusnya sudah memiliki kesadaran untuk menaati setiap aturan yang berlaku.

Kurniawan (2018: 38) menyimpulkan bahwa “Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri”.

Arfidiana (2018: 3) menyatakan bahwa “disiplin merupakan bentuk perilaku patuh dan tunduk terhadap peraturan yang berlaku”. Senada dengan itu menurut Wahyuni (2016: 19) mengemukakan bahwa

“kedisiplinan adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap suatu aturan yang ditunjukkan oleh individu yang muncul karena kesadaran diri maupun karena ada hukuman sehingga dapat diterima oleh lingkungan disekitarnya”.

Gunarsa dalam Ariananda, dkk (2014) menyatakan bahwa disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Selanjutnya disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu hal dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab. Hal senada juga diungkapkan oleh Suharjana dalam Wahyuni (2016) yang mengungkapkan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap dan tindakan seseorang dengan penuh kesadaran untuk menunjukan ketaatan terhadap aturan, tata tertib, dan norma yang berlaku dengan penuh tanggung jawab.

b. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Pembentukan sikap disiplin tidak terjadi secara otomatis dalam diri seseorang. Sikap disiplin seseorang terbentuk atas faktor yang memengaruhinya dan proses pembentukannya terjadi secara bertahap. Menurut Chasanah (2017) faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

dapat berupa factor dari dalam maupun dari luar. Factor dari dalam contohnya sering bermalas-malasan dan kurang motivasi. Sedangkan factor dari luar contohnya pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Hal ini terjadi karena pada fase perkembangan pada masa remaja lebih mudah untuk dipengaruhi oleh teman sebaya dan keinginan untuk merasa bebas (Putro;2017).

c. *Macam-macam perilaku disiplin*

Asmani (2010), membagi macam-macam disiplin menjadi tiga yaitu disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin sikap yang akan diuraikan sebagai berikut

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi guru dan murid. Waktu masuk sekolah menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Apabila siswa datang ke sekolah sebelum bel dibunyikan berarti siswa tersebut disiplin, kalau datang pas bel dibunyikan, maka dikatakan kurang disiplin, dan kalau datang setelah bel dibunyikan, maka dikatakan tidak disiplin

2) Disiplin menegakkan aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan seorang guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Maka aturan harus ditegakkan dalam kondisi apapun dan kepada siapa pun.

3) Disiplin sikap

Disiplin sikap membutuhkan perjuangan keras dalam melaksanakannya karena banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Selain itu dibutuhkan pengendalian diri dalam berperilaku.

d. *Pentingnya perilaku disiplin*

Disiplin sangat penting, oleh karena itu siswa harus disiplin baik dalam menaati tata tertib, disiplin dalam belajar, maupun disiplin dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan temuan yang diperoleh Verina dkk (2018), yang meneliti perilaku terlambat di SMP Negeri 4 Palu. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data bahwa terdapat 8 anak yang mengalami permasalahan terlambat, 2 diantaranya terlambat hampir setiap hari dan 6 lainnya terlambat 3-4 kali seminggu. Seringnya kedelapan anak tersebut berdampak negatif pada perkembangan dan prestasi belajar anak tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chasanah (2017) menyatakan disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang unggul. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya, sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah umumnya terlambat optimalisasi potensi dan prestasinya.

Senada dengan pernyataan diatas Ariananda dkk (2014) menyatakan bahwa disiplin membantu siswa dalam proses pembentukan sikap, perilaku dan akan mengantarkan siswa sukses dalam belajar dan bekerja nantinya. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan akan memberi dampak bagi pertumbuhan

kepribadian yang baik. Oleh karena itu dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan diri dalam membangun kepribadian yang baik.

Sementara itu, menurut Arfidiana (2018) kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan upaya mutu dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu kurangnya kedisiplinan siswa menjadi suatu masalah yang berdampak siswa kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran sehingga berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi, umumnya memiliki prestasi belajar yang tinggi dan sebaliknya siswa yang memiliki kedisiplinan yang rendah umumnya juga memiliki prestasi yang rendah pula.

e. ***Indikator kedisiplinan***

Menurut Arikunto (2013) membagi kedisiplinan dalam tiga macam indikator yaitu: kedisiplinan dalam kelas, kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah dan kedisiplinan di rumah.

Menurut Moenir (Purbaningtyas, 2016), indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin yaitu disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

1. Disiplin waktu meliputi:
 - a. Siswa datang ke sekolah tepat waktu.
 - b. Siswa masuk kelas sebelum pelajaran dimulai.

- c. Siswa mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan.
- d. Siswa tidak meninggalkan kelas sebelum jam pelajaran berakhir.

2. Disiplin perbuatan meliputi:

- a. Siswa mematuhi tata tertib sekolah.
- b. Siswa mengenakan seragam sesuai ketentuan.
- c. Siswa tidak membawa barang terlarang ke sekolah.
- d. Siswa mematuhi aturan selama kegiatan belajar mengajar.

3. Disiplin tanggung jawab meliputi :

- a. Siswa mengerjakan tugas sekolah secara mandiri.
- b. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh.
- c. Siswa bertanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukan.
- d. Siswa menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

4. Disiplin sikap dan perilaku

- a. Siswa bersikap sopan kepada guru dan teman.
- b. Siswa tidak mengganggu jalannya pembelajaran.
- c. Siswa mematuhi aturan berbicara di kelas.
- d. Siswa mampu mengendalikan emosi saat berinteraksi.

Adapun indikator kedisiplinan yang akan digunakan peneliti yaitu menspesifikkan pada kedisiplinan waktu khususnya dalam perilaku datang ke sekolah tepat waktu (tidak terlambat).

f. *Dampak perilaku tidak disiplin*

Ketidaksiiplinan terhadap tata tertib yang berlaku dapat mengakibatkan menghambat suatu tujuan dari kegiatan pembelajaran, mengurangi keefektifan dan keefisienan pembelajaran dan dapat mempengaruhi pola keteraturan yang telah dibentuk dan dijalankan. Perilaku tidak disiplin dapat pula mengganggu proses kegiatan pembelajaran yang lainnya. Apabila perilaku tidak disiplin ini dibiarkan dan tidak ada suatu kontrol atau pengawasan dan tindakan secara tegas dalam penanganannya, maka dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kredibilitas/ nama baik sekolah. Bentuk- bentuk kerugian pada diri sendiri akibat perilaku tidak disiplin dalam melaksanakan tata tertib itu antara lain terhambat prestasinya, sering terkena sanksi, bisa dijauhi teman, tidak disukai oleh guru, dimarahi orang tua kalau dilaporkan, tidak mandiri, dikeluarkan dari sekolah, bisa celaka dan bila berlanjut sampai dewasa akan dikucilkan orang.

Perilaku kurang disiplin juga dapat merugikan orang lain, misalnya tembok sekolah menjadi kotor dan tidak indah dilihat akibat ulah siswa yang suka mencoret- coret, nama baik sekolah dan orang tua tercemar akibat perbuatan siswa yang kurang terpuji, kerja kelompok menjadi kacau akibat ulah salah satu anggota kelompok yang kurang disiplin, terjadi kecelakaan akibat salah satu atau kedua belah pihak melanggar peraturan lalu lintas dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kurang disiplin sangat merugikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi

orang lain (guru, orang tua, teman). Akibat dari perilaku kurang disiplin ini beragam, ada yang ringan, berat bahkan bisa sampai mengakibatkan korban jiwa. Adapun bentuk sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak disiplin itu bertingkat sesuai dengan bentuk pelanggarannya yaitu:

- a. Teguran secara lisan
- b. Teguran secara tertulis
- c. Pemanggilan orang tua
- d. Skorsing
- e. Dikeluarkan dari sekolah

2. *Kontrak Perilaku*

a. **Pengertian kontrak perilaku**

Kontrak perilaku merupakan salah satu teknik konseling behavioral yang digunakan untuk mengatur kondisi konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak yang telah disepakati oleh konseli dan konseli dan/ atau pihak terkait. Menurut Miltenberger (Erford, 2016) teknik kontrak perilaku (behavioral contract) adalah kesepakatan tertulis antara dua orang atau lebih dimana salah satu atau kedua belah pihak sepakat untuk terlibat dalam suatu perilaku target. Kontrak perilaku melibatkan pengadministrasian konsekuensi positif (*reinforcement* positif) yang contingent dengan terjadinya atau tidak terjadinya perilaku target. Dalam teknik ini, penggunaan ganjaran positif terhadap perilaku yang dibantu lebih diutamakan daripada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

Sedangkan menurut Latipun dalam Arfidiana (2018) kontrak perilaku merupakan persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor-konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Menurut pendapat fauzan (2009) kontrak perilaku merupakan perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Untuk menghindari kesalahpahaman, kontrak harus berisi pernyataan tertulis yang menggambarkan secara tepat tingkah laku yang diharapkan. Di dalamnya berisi tingkah laku yang harus dilakukan dan tingkat kriteria yang harus dicapai. Setelah berdiskusi tentang kriteria, siswa harus memahami metode atau instrumen yang akan digunakan untuk mengevaluasi.

Kontrak perilaku (behavioral contract) harus mencakup jenis, jumlah, dan metode *reinforcement* . Selain itu, tanggal sementara dan review akhir harus dicantumkan dalam kontrak. Tanggal sementara digunakan guru untuk memantau kemajuan dan kemungkinan dilakukannya negosiasi ulang jika tingkah laku yang diharapkan tidak realistis, atau jika ada komponen

instruksional yang akan ditambahkan. Mencantumkan tanggal review akhir berfungsi untuk menetapkan batas waktu bagi siswa dalam memenuhi syarat-syarat kontrak. Setelah syarat-syarat kontrak telah dibahas dan dituliskan, guru harus menjawab semua pertanyaan siswa. Untuk memastikan bahwa mereka memahami persyaratan kontrak, siswa harus membacanya kembali dan kemudian menyatakannya kembali dengan kalimat yang berbeda. Jika dalam proses ini dihasilkan pernyataan yang sangat berbeda, maka kontrak harus ditulis ulang dalam bahasa lebih mudah.

Setelah kontrak perilaku (*behavioral contract*) selesai, guru dan siswa harus menandatangani, dan masing-masing harus memiliki salinan Berdasarkan penjelasan beberapa definisi para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) adalah persetujuan antara dua pihak atau lebih (konselor, klien atau pihak-pihak yang terlibat) untuk mengubah perilaku klien menjadi perilaku yang sesuai dengan disertai pemberian penguatan dan dalam kontrak harus jelas taraf keberhasilan, metode pemberian reinforcement, tanggal review dan tanggal berakhirnya kontrak.

b. Prinsip dasar kontrak perilaku

Komalasari (2011:172) ada beberapa prinsip dasar kontrak, yaitu disertai dengan penguatan, *reinforcement* diberikan dengan segera, kontrak harus dinegosiasi secara terbuka dan bebas serta disepakati oleh konselor dan konseli, kontrak harus fair, kontrak harus jelas

(target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak), kontrak harus dilaksanakan terintegrasi dengan program sekolah.

Dalam pelaksanaan kontrak perilaku, diperlukan komitmen yang tinggi supaya konseli dapat terus melaksanakan kontrak perilaku dengan baik meskipun nantinya kontrak perilaku telah berakhir.

c. Tujuan kontrak perilaku

Menurut Lutfi Fauzan (2009) tujuan kontrak perilaku adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi belajar (memperoleh tingkah laku baru)
- 2) penghapusan tingkah laku maladaptive
- 3) memperkuat & mempertahankan tingkah laku yang diinginkan
- 4) tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar.

d. Tahap- tahap kontrak perilaku

Perlu diketahui bahwa dalam proses konseling pertama- tama harus dibangun hubungan baik antara konselor dan konseli.. Hubungan yang kondusif antara konselor dan konseli akan membuat klien merasa bebas dalam mengekspresikan dan mengungkapkan apa saja perasaan, pikiran dan tingkah lakunya (Mulawarman:2017). Selain itu konseli harus disadarkan bahwa dia terindikasi mengalami masalah dan harus segera ditangani. Setelah itu dibangun komitmen. Komitmen ini dibutuhkan agar konseli mau terlibat dalam proses konseling sampai akhir. Hal ini dapat dilakukan dengan kontrak tujuan

dan kontrak waktu (Abimannu:2009).

Menurut komalasari (2011), langkah- langkah pembuatan kontrak perilaku

yaitu:

- 1) Pilih perilaku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC (*Antecedent, behavior, Consequence*) Analisis ABC (*Antecedent, behavior, Consequence*) yaitu analisis untuk memilih perilaku anak yang akan diubah yang dimulai dari *Antecedent* (pencetus perilaku) kemudian behavior yang berarti perilaku yang dipermasalahkan mencakup tipe tingkah laku, frekuensi perilaku dan durasi perilaku dan *Consequence* merupakan konsekuensi dari perilaku tersebut.
- 2) Tentukan data awal perilaku yang akan diubah Data awal (baseline data) didapat dari data perilaku setelah melakukan analisis ABC yang akan dibandingkan dengan data perilaku setelah intervensi.
- 3) Tentukan jenis penguatan yang akan diterapkan. Setelah menentukan perilaku yang akan diubah, guru menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan untuk diberikan kepada anak. Bentuk- bentuk penguatan yang baik diberikan yaitu penguatan positif dapat berupa hadiah (makanan, stiker dan lain-lain), perilaku (senyuman, acungan jempol, dan lain-lain) atau penghargaan lainnya.
- 4) Berikan *reinforcement* setiap kali perilaku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak. *Reinforcement* atau penguatan merupakan rangsangan yang diberikan kepada anak atas perkembangan positif yang ditunjukkan oleh anak. Penguatan

seharusnya diberikan segera setelah muncul perilaku atau respons siswa yang diharapkan. Penundaan pemberian penguatan cenderung kurang efektif untuk merubah perilaku anak.

5) Berikan penguatan setiap saat perilaku yang ditampilkan menetap. Penguatan juga diberikan saat anak sudah menampilkan perilaku positif secara konsisten. Hal tersebut dilakukan agar usaha anak merasa dihargai dan untuk memberikan motivasi kepada anak untuk tetap berperilaku positif.

Adapun menurut Erford (2016), langkah langkah kontrak perilaku yaitu:

- 1) Mengidentifikasi perilaku yang akan dimodifikasi.
- 2) Mengidentifikasi dan mendiskusikan ide kontrak perilaku.
- 3) Mengembangkan kontrak dan menyodorkan kepada semua pihak yang terlibat.

Detailnya antara lain sebagai berikut:

- a) Nama klien,
 - b) Perilaku spesifik yang akan diubah.
 - c) Target keberhasilan.
 - d) Reinforcement untuk kinerja yang sukses.
 - e) Konsekuensi yang wajar untuk ketidakpatuhan (opsional).
 - f) Sebuah klausa bonus (opsional).
 - g) Tindak lanjut
 - h) Tanda tangan
- 4) Garis besar prosedur tindak lanjut

- 5) Menginisiasi programnya.
- 6) Mencatat kemajuan dan mengevaluasi hasil.
- 7) Memodifikasi bila perlu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan langkah kontrak perilaku sebagai berikut:

- 1) Rasionalisasi *treatment*.
- 2) Identifikasi perilaku yang akan diubah.
- 3) Menentukan perilaku yang akan diubah.
- 4) Menentukan target keberhasilan.
- 5) Menentukan jenis reinforcement yang akan digunakan.
- 6) Menyusun dan Menentukan rencana tindakan untuk mencapai perilaku target
- 7) Menulis dan menyetujui kontrak.
- 8) Mereview kembali kontrak (opsional).
- 9) Melakukan evaluasi dan tindak lanjut.

e. *Kelebihan dan kekurangan teknik kontrak perilaku (behavioral contract)*

- 1) Kelebihan
 - a) Pelaksanaannya cukup sederhana
 - b) Penerapannya dapat dikombinasikan dengan beberapa teknik yang lain.
 - c) Pelatihan ini mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya

- d) Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan secara kelompok.
- 2) Kekurangan
 - a) Meskipun sederhana, tetapi membutuhkan waktu yang tidak sedikit.
 - b) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan *reinforcement* dengan baik dan hati-hati, pelaksanaan teknik ini kurang dapat berjalan dengan baik.

B. Kerangka Berpikir

Kedisiplinan merupakan sikap dan perilaku individu yang ditunjukkan melalui kesadaran untuk menaati aturan, tata tertib, dan norma yang berlaku secara konsisten serta penuh tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, disiplin memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi terbentuknya perilaku belajar yang teratur dan bertanggung jawab. Disiplin tidak terbentuk secara instan, tetapi perlu ditanamkan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik (Tu'u, 2018). Peserta didik yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi cenderung menunjukkan prestasi dan hasil belajar yang lebih baik, sedangkan peserta didik dengan disiplin rendah umumnya mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Slameto, 2019).

Perilaku tidak disiplin dapat berdampak negatif terhadap proses pembelajaran, seperti menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, menurunkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar, serta

mengganggu keteraturan yang telah dibangun di lingkungan sekolah. Selain itu, perilaku tidak disiplin juga dapat mengganggu kegiatan pembelajaran peserta didik lain dan, apabila dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, berpotensi merusak iklim sekolah serta citra institusi pendidikan secara keseluruhan (Suryana, 2020). Dampak negatif perilaku tidak disiplin bagi peserta didik antara lain terhambatnya prestasi belajar, munculnya masalah sosial dengan teman sebaya, kurangnya penerimaan dari guru, konflik dengan orang tua, hingga sanksi berat seperti dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, perilaku disiplin menjadi aspek penting yang harus dikembangkan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter disiplin, khususnya bagi siswa yang terindikasi memiliki tingkat kedisiplinan rendah. Salah satu indikator kedisiplinan rendah yang sering ditemukan di sekolah adalah kebiasaan datang terlambat ke sekolah. Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk intervensi yang tepat, sistematis, dan berkelanjutan untuk membantu siswa mengubah perilaku tersebut.

Salah satu teknik yang dapat digunakan oleh guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) yang berasal dari pendekatan konseling behavior. Kontrak perilaku merupakan kesepakatan tertulis antara konselor dan konseli yang memuat perilaku target yang ingin diubah, kriteria keberhasilan, bentuk penguatan (*reinforcement*), jangka waktu pelaksanaan, serta evaluasi hasil kontrak (Corey, 2021). Teknik ini efektif digunakan untuk mengubah perilaku yang tidak sesuai menjadi

perilaku yang diharapkan melalui pemberian penguatan secara konsisten ketika konseli menunjukkan perilaku target.

Penerapan teknik kontrak perilaku dalam layanan konseling kelompok dipandang relevan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang rendah, khususnya terkait perilaku datang tepat waktu ke sekolah. Melalui kesepakatan yang jelas dan dukungan dinamika kelompok, siswa diharapkan mampu memahami konsekuensi dari perilaku yang ditampilkan serta termotivasi untuk menjalankan komitmen yang telah disepakati. Dengan demikian, layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku diharapkan dapat membantu siswa mengubah perilaku tidak disiplin menjadi perilaku disiplin secara bertahap dan berkelanjutan.

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Berikut adalah contoh hipotesis penelitian untuk tesis dengan judul Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Kontrak Perilaku (*behavioral contract*) untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMAN Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

Hipotesis Penelitian sebagai berikut :

1. Hipotesis Utama (H_0 - Hipotesis Nol)

Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kedisiplinan siswa kelas XI SMAN Pilangkenceng Kabupaten Madiun sebelum dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku.

2. Hipotesis Alternatif (H_1 - Hipotesis Penelitian)

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kedisiplinan siswa kelas XI SMAN Pilangkenceng Kabupaten Madiun sebelum dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku.

Penjelasan hipotesis ini:

- a. H_0 (Hipotesis Nol) mengasumsikan bahwa teknik kontrak perilaku yang diterapkan dalam layanan konseling kelompok tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Dengan kata lain, kedisiplinan siswa tidak berubah setelah mendapatkan layanan tersebut.
- b. H_1 (Hipotesis Alternatif) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI, yang tercermin dari perubahan perilaku yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan intervensi konseling kelompok.

Variabel yang diteliti adalah:

- a. Variabel Independen: layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku.
- b. Variabel Dependen: kedisiplinan siswa, yang bisa diukur berdasarkan kriteria seperti kedatangan tepat waktu, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, dan pengelolaan waktu belajar.

Metode Pengujian Penelitian ini bisa menggunakan pre-test dan post-test dengan desain eksperimen, di mana pengukuran kedisiplinan siswa dilakukan sebelum dan setelah intervensi dilakukan. Pengujian statistik yang

dapat digunakan untuk menguji hipotesis ini antara lain uji t-test berpasangan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan dalam kedisiplinan siswa.

D. KEBARUAN PENELITIAN

Penelitian ini menawarkan kebaruan di beberapa aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks konseling sekolah di Indonesia, terutama di tingkat SMA, dengan fokus pada penggunaan teknik kontrak perilaku dalam layanan konseling kelompok. Adapun kebaruan dari penelitian ini meliputi:

1. Pendekatan Inovatif dalam Konteks Kedisiplinan Siswa di SMA:

Sebagian besar penelitian tentang kedisiplinan siswa di Indonesia lebih sering berfokus pada pendekatan disiplin konvensional seperti pemberian hukuman atau penegakan peraturan secara ketat. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih *proaktif*, yaitu dengan memanfaatkan teknik kontrak perilaku dalam layanan konseling kelompok. Teknik ini memberikan ruang bagi siswa untuk berkomitmen secara sadar terhadap perubahan perilaku mereka, alih-alih hanya menunggu konsekuensi dari pelanggaran disiplin.

2. Pemanfaatan Teknik Kontrak Perilaku dalam Konteks Sekolah:

Meskipun teknik kontrak perilaku sudah diterapkan di berbagai bidang psikologi dan konseling, penelitian yang mengkaji penerapannya secara spesifik dalam konteks konseling kelompok untuk siswa di SMA masih terbatas. Penelitian ini berfokus pada implementasi teknik ini di SMAN Pilangkenceng Kabupaten Madiun, yang menawarkan wawasan tentang bagaimana teknik ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan disiplin di lingkungan sekolah.

3. **Kontribusi terhadap Pengembangan Layanan Konseling Sekolah:**

Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan model layanan konseling sekolah, yang selama ini cenderung lebih berfokus pada pemecahan masalah individu, bukan kelompok. Dengan menerapkan teknik kontrak perilaku dalam kelompok, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai efektivitasnya dalam memotivasi siswa secara kolektif, memperbaiki perilaku disiplin, serta meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi dan sosial dalam kelompok.

4. Konteks Lokal yang Relevan

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas XI SMAN Pilangkenceng Kabupaten Madiun, yang berada dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda dari kota besar. Penelitian ini memperkaya khasanah penelitian konseling dengan mempertimbangkan variabel lokal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa, seperti dinamika sosial, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berkembang di sekolah-sekolah daerah.

5. Pendekatan Berbasis Penguatan Positif

Teknik kontrak perilaku dalam penelitian ini mengutamakan pendekatan berbasis penguatan positif, di mana siswa diberikan peluang untuk mencapai tujuan mereka melalui motivasi dan penghargaan. Ini berbeda dengan banyak pendekatan disiplin yang lebih berfokus pada hukuman atau konsekuensi negatif. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana penguatan positif dapat digunakan dalam konteks kedisiplinan siswa untuk menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

6. Evaluasi Efektivitas Teknik Behavioral Contract dalam Peningkatan Kedisiplinan

Kebaruan lainnya adalah penelitian ini tidak hanya menerapkan teknik kontrak perilaku secara teori, tetapi juga melakukan evaluasi empiris terhadap efektivitasnya dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya di Kabupaten Madiun. Hal ini memberikan kontribusi praktis kepada dunia pendidikan dalam mencari cara yang lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, yang menjadi salah satu tantangan utama dalam manajemen sekolah.

Implikasi Kebaruan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode konseling berbasis teknik kontrak perilaku, tidak hanya di SMAN Pilangkenceng, tetapi juga di sekolah-sekolah lain, terutama yang berhadapan dengan tantangan disiplin siswa yang serupa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dan konselor dalam merancang program intervensi yang lebih efektif, berbasis pada kesepakatan dan penguatan perilaku positif siswa.